

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Makanan dan minuman adalah kebutuhan dasar manusia. Ini berarti bahwa permintaan akan produk-produk dalam sektor ini akan tetap ada, bahkan selama periode ketidakstabilan ekonomi atau perubahan pasar. Ini membantu dalam menjaga persistensi laba dalam jangka panjang. Karena produk makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok, perusahaan dalam sektor ini cenderung memiliki pelanggan yang setia. Ini dapat menghasilkan pendapatan yang stabil dari pelanggan yang kembali berulang kali. Meskipun sektor makanan dan minuman sering dianggap memiliki laba yang persisten, perusahaan dalam sektor ini juga perlu beradaptasi dengan perubahan dalam selera konsumen, tren kesehatan, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, mereka tetap harus memonitor pasar dengan cermat dan berinvestasi dalam inovasi untuk tetap bersaing dan mempertahankan persistensi laba mereka dalam jangka panjang. Dalam hal ini, memahami dan mengelola laba yang persisten tetap menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan bisnis mereka.

Laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi keputusan Investor melakukan investasi pada perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang merupakan suatu hal penting yang menjadi bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada setiap pihak dalam perusahaan baik pihak internal maupun eksternal dalam periode yang telah ditentukan dalam

menilai kinerja keuangan perusahaan, yang menggambarkan kondisi perekonomian perusahaan.

Laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan oleh perusahaan dan penting bagi semua pihak dalam perusahaan dan seluruh pengguna laporan keuangan dengan demikian maka, para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka pada persistensi laba, jika laba dalam tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi pertumbuhan laba yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut disebut dengan laba yang persisten. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan dengan keseimbangan antara laba perusahaan dengan imbalan hasil investor. Faktor-faktor yang dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba diantaranya adalah volatilitas arus kas yang mempengaruhi persistensi laba karena dengan adanya ketidak pastian tingkat arus kas dalam lingkungan operasi hal ini ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Rachmawati S. , 2016). Faktor lainnya adalah volatilitas arus kas menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan, arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas di masa depan hal ini menyebabkan tingkat persistensi laba yang rendah pada perusahaan”, dan volatilitas penjualan juga dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba karena volatilitas yang tinggi dari penjualan dapat memprediksi persistensi laba, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Septavita, Nasir, & Ilham, 2016). Disamping itu informasi besar kecilnya

penjualan diperhatikan oleh para investor, bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan. Hal ini dimungkinkan karena laba secara keseluruhan di perusahaan di Indonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap besarkecilnya laba yang diperoleh (Wijayanti, 2016). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi persistensi laba atau ketahanan laba perusahaan dalam beberapa cara. Persistensi laba mengacu pada sejauh mana laba perusahaan dari periode sebelumnya dapat dipertahankan atau diulang dalam periode berikutnya (Wijayanti, 2016). Perusahaan besar cenderung memiliki bisnis yang lebih beragam dan stabil. Mereka mungkin memiliki lebih banyak lini produk atau layanan, lebih banyak pelanggan, dan lebih banyak sumber pendapatan. Ini dapat membantu mereka menjaga laba mereka dalam jangka panjang, karena mereka memiliki lebih banyak sumber pendapatan yang dapat mengimbangi fluktuasi dalam salah satu area bisnis mereka.

Laba yang persisten mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak hanya bersifat sementara atau karena faktor-faktor non-operasional. Laba yang konsisten tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Persistensi laba dapat memberikan indikasi yang kuat tentang bagaimana perusahaan kemungkinan akan tampil di masa depan. Investor yang mencari investasi jangka panjang seringkali ingin memiliki keyakinan bahwa perusahaan akan terus menghasilkan laba yang sebanding atau meningkat di masa mendatang. Analisis

persistensi laba tidak hanya berfokus pada angka laba tahunan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi laba perusahaan, termasuk faktor operasional dan lingkungan bisnis. Selain itu, ada banyak metode dan rasio yang digunakan dalam analisis keuangan untuk mengukur persistensi laba, seperti rasio kestabilan laba (*earnings stability ratio*) dan analisis tren laba (*earnings trend analysis*). Semua ini membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasi dan rasional. (Sin, 2012). Laba yang persisten dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan pemakai informasi keuangan. Di sisi lain, fluktuasi atau penurunan laba yang signifikan dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal negatif. Fluktuasi laba dalam jangka pendek bisa saja terjadi di sektor-sektor tertentu atau dalam bisnis yang tunduk pada faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fluktuasi laba dalam konteks industri dan faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan secara khusus. Terkadang, fluktuasi laba yang wajar dalam industri tertentu mungkin tidak selalu menjadi indikator negatif. Namun, pemahaman yang cermat tentang penyebab fluktuasi tersebut sangat penting dalam menilai kondisi perusahaan.

Persistensi laba sangat penting dianalisis, karena persistensi laba membantu dalam mengukur kualitas laba perusahaan. Laba yang persisten menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara konsisten dari operasi inti bisnisnya. Ini berbeda dengan laba yang bersifat sementara atau berasal dari faktor-faktor non-operasional. Persistensi laba dapat memiliki dampak langsung pada penilaian nilai perusahaan. Perusahaan dengan laba yang

persisten cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi atau tidak konsisten. (Suwandi & I.B.P, 2013). Sebagai langkah untuk mempertahankan laba yang persisten, perusahaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif, menghindari praktik akuntansi yang berpotensi menghasilkan laba yang bersifat sementara, dan berfokus pada bisnis inti yang menghasilkan laba secara konsisten. Juga, penting untuk terus memonitor lingkungan bisnis dan melakukan perencanaan yang baik untuk menghadapi tantangan eksternal yang dapat memengaruhi persistensi laba. Dengan demikian, perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan dan memungkinkan mereka mengambil keputusan yang lebih tepat dan akurat. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan rekam jejak laba yang stabil dan persisten. Laba yang persisten memberikan keyakinan bahwa perusahaan mampu menghasilkan hasil yang konsisten, yang mengurangi risiko investasi.

Fenomena ataupun isu persistensi laba terjadi pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan membukukan laba turun menjadi Rp. 5,51 triliun pada kuartal III-2019. Angka laba itu turun 24,31% bila dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp. 7,28 triliun (kontan.co.id, 2019). Terjadi juga fenomena tersebut pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Salah satunya adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mencatatkan penurunan laba bersih pada kuartal I-2021. Pada laporan keuangan per 31 Maret 2021, Perseroan mencatatkan laba bersih sebesar Rp56,70 miliar atau lebih rendah 27,15% dibanding 31 Maret 2020

sebesar Rp77,84 miliar. Dikutip dari keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), produsen Sari Roti ini mencatatkan penjualan neto sebesar Rp787 miliar atau turun 13,78% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp912,87 miliar dengan laba per saham dasar Rp9,17. Penurunan laba turut terjadi pada PT. Buyung Poetra Sembada Tbk yang mengalami penurunan laba usaha pada kuartal I-2020 menjadi Rp. 14,67 milyar dari periode yang sama tahun 2019 sebesar Rp. 25,48 milyar. (Kontan.co.id, 2019). Fenomena tersebut juga terjadi pada laba INDF di kuartal III-2018 turun 13,50% (kontan, 2018). PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan penurunan laba periode berjalan sebesar 13,50% menjadi Rp 2,82 Triliun pada kuartal III-2018. Adapun periode sebelumnya, laba INDF tercatat senilai Rp 3,26 Triliun. Berdasarkan laporan keuangan emiten yang dirilis keterbukaan informasi bursa efek Indonesia (BEI) pada rabu (31/10), penurunan laba terjadi saat pendapatan dan penjualan INDF disembilan bulan pertama di 2018 naik Rp 1,62 Triliun menjadi Rp 54,74 Triliun. Pencapaian tersebut naik 3,05% dari periode yang sama tahun lalu Rp 54,74 Triliun. Andy Ferdinand Analis Samuel Sekuritas Indonesia mengatakan laba 5 bersih INDF turun karena industri konsumsi masih melemah. Selain itu, laba bersih INDF menurun karena dari divisi bogasari juga mengalami penurunan laba bersih. Tercatat laba sekmen ini turun 14,89% secara tahunan menjadi Rp 772,46 Miliyar. Meski, secara volume penjualan produk sekmen bogasari masih catatkan kenaikan sebesar 9,37% secara tahunan menjadi Rp 12,52 Triliun. Andy mengatakan laba di segmen ini menurun karena harga gandum dunia naik dan menaikkan harga jual produk segmen selain itu, kenaikan harga jual itu tampak

tidak cukup mengkompensasi kenaikan beban seiring kenaikan harga gandum dan pelemahan rupiah. Andy mencatat EBIT segmen ini melemah 14,8%. Direktur investasi saran Mandiri Hans Kwee juga mengatakan segmen kenaikan harga gandum memberikan kinerja INDF dalam melakukan impor gandum di tengah rupiah yang terdepresiasi.

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2014). Laba dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*Sustainable earnings*). Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan masa depan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas penjualan, arus kas operasi dan ukuran perusahaan. (Septavita, Nasir, & Ilham, 2016)

Volatilitas penjualan merupakan keadaan fluktuasi penjualan perusahaan yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Volatilitas penjualan yang rendah menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak

gangguan (Fanani, 2014). Volatilitas penjualan merupakan kegiatan penjualan perusahaan yang memiliki fluktuasi sangat tajam. Menurut Brigham dan Houston (2017) Penjualan adalah unsur utama pada laporan laba rugi dan ditempatkan pada bagian atas dalam laporan, dimana sesudahnya dikurangkan dengan berbagai macam biaya sehingga didapatkan laba bersih. Volatilitas penjualan menggambarkan besar kecilnya penjualan yang dihasilkan perusahaan menentukan tingkat pendapatan laba pada perusahaan tersebut. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin tinggi persistensi laba. Sebaliknya, semakin stabil volatilitas penjualan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan (Nina & Arfan, 2014). Hasil penelitian Fanani (2014), menyatakan bahwa terjadi korelasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Sedangkan Sulastri (2014), menyatakan tidak terjadi korelasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Sehingga terdapat perbedaan hasil antara kedua penelitian tersebut.

Volatilitas arus kas operasi menjadi faktor kedua yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Ketidakpastian dalam lingkungan operasi menunjukkan tingkat arus kas yang tinggi, yang kemudian menurunkan persistensi laba. Arus kas operasi merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode dengan membagi menjadi dua bagian yaitu operasi pembiayaan dan investasi (Harahap, 2010). Jika arus kas operasi bernilai kecil, investor tidak akan memiliki keyakinan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila hal ini

berlangsung secara terus-menerus dan tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan terjadinya financial distress. Perusahaan yang memperoleh laba persisten maka harus memiliki arus kas yang tinggi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Barus & Rica, 2014).

Volatilitas arus kas operasi yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Arus Kas Operasi lebih diperhitungkan daripada Arus Kas Investasi dan Arus Kas Pendanaan dikarenakan Arus Kas Operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, yang digunakan untuk memelihara operasi perusahaan, melunasi pinjaman, dan membayar dividen. Di dalam suatu kegiatan usaha, tentunya arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Tetapi, angka tersebut tidak akan mungkin terpaut jauh dalam suatu periode yang singkat. Apabila arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang. Jika adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan adanya ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas operasional yang

tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa informasi arus kas operasional yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil, dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba (Fanani, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Fauziah (2020) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan Susilo dan Anggraeni (2017) membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian Sarah et.,al. (2019) bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan perusahaan untuk menentukan tingkat besar kecilnya suatu asset yang dihasilkan. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai manajemen pengelolaan yang lebih baik serta mempunyai kemampuan untuk menerbitkan laporan keuangan berkualitas yang lebih baik pula dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan yang besar diyakini sebagai suatu indikator yang memberikan gambaran mengenai tingkat risiko bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan akan tinggi, hal ini menyebabkan investor tertarik dengan perusahaan besar untuk menanamkan modalnya. Hal ini menjadi sinyal positif bagi para investor dengan informasi kinerja perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang

ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha (Setyawardani, Yustiana, Saraswati, & Sintia, 2020). Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politik yang lebih tinggi dari perusahaan kecil. Biaya politik diantaranya intervensi pemerintah, pengenaan pajak dan berbagai macam tuntutan lain. Untuk mengurangi biaya politik, manajer akan cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Hasil penelitian Purwanti (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan Yustiana (2011) mendapatkan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya ketidak konsistenan data dari tahun ketahun maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai apa saja yang mempengaruhi persistensi laba dari suatu perusahaan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022) (Survei Pada Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Ukuran Perusahaan dan Persistensi Laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba di perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba di perusahaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022
4. Bagaimana pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Persistensi Laba di perusahaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus kas, Ukuran Perusahaan dan Persistensi Laba Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

2. Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba di perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022
3. Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba di perusahaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba di perusahaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi baik untuk kegunaan/manfaat secara teoritis atau pun kegunaan/manfaat secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan ilmu akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk memberikan masukan yang berkaitan dengan persistensi laba dan faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan perusahaan

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu investor dalam membuat keputusan dengan menilai keadaan suatu perusahaan menggunakan data hasil penelitian mengenai persistensi laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Telah dilakukan penelitian di perusahaan *Food and Beverage* dalam rentang tahun 2018-2022. Data yang diperlukan akan diambil dari situs resmi perusahaan, bursa efek Indonesia idx.co, serta situs lainnya yang mendukung penelitian ini.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakkan selama enam bulan, yaitu mulai pada bulan Juli sampai Desember 2023 (Lampiran 1 Halaman 139).